

KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF FARMER TOWARDS BIOSECURITY IN CLOSE HOUSE BROILER FARMS IN SUSUT DISTRICT, BANGLI, BALI**Pengetahuan dan Sikap Peternak Terhadap *Biosecurity* pada Peternakan Broiler *Close House* di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali****Komang Sri Yamanik^{1*}, I Ketut Suada², I Gusti Ngurah Sudisma³**

¹Mahasiswa Program Sarjana Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

³Laboratorium Bedah Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234.

*Corresponding author email: yamanik005@student.unud.ac.id

How to cite: Yamanik KS, Suada IK, Sudisma IGN. 2025. Knowledge and attitudes of farmer towards biosecurity in close house broiler farms in Susut District, Bangli, Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 17(3): 1012-1018. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i03.p48>

Abstract

Biosecurity in closed-house broiler farming systems is crucial for disease prevention and ensuring animal health and welfare. The closed-house system maintains strict environmental control of temperature, ventilation, and external access restrictions. This study aimed to evaluate farmers' knowledge and attitudes regarding biosecurity in closed-house systems. A census-based survey was conducted through door-to-door interviews using questionnaires with all 30 closed-house broiler farmers in Susut District, Bangli Regency, Bali. Results showed 90% of respondents (27 farmers) demonstrated good biosecurity knowledge and attitudes, while 10% (3 farmers) showed deficiencies. These findings indicate that most farmers have properly implemented biosecurity measures. It is recommended that farmers maintain consistent biosecurity practices, while relevant agencies should enhance education through outreach programs to strengthen understanding, particularly among less compliant farmers.

Keywords: biosecurity, close house cages, broiler chicken

Abstrak

Biosekuriti pada peternakan ayam broiler sistem *closed-house* sangat penting untuk mencegah penyakit serta menjamin kesehatan dan kesejahteraan hewan. Sistem *closed-house* mengontrol lingkungan secara ketat, termasuk suhu, ventilasi, dan pembatasan akses dari luar. Penelitian ini bertujuan menilai tingkat pengetahuan dan sikap peternak mengenai biosekuriti pada sistem *closed-house*. Survei dilakukan secara *door-to-door* menggunakan kuesioner terhadap seluruh populasi peternak, yaitu 30 peternak ayam broiler sistem *closed-house* di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Hasil penelitian menunjukkan 90% responden (27 peternak)

memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap biosekuriti, sedangkan 10% (3 peternak) masih kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak telah menerapkan biosekuriti dengan baik. Disarankan agar peternak terus mempertahankan praktik biosekuriti secara konsisten, sementara instansi terkait perlu meningkatkan edukasi melalui sosialisasi guna memperkuat pemahaman peternak, terutama bagi yang masih kurang.

Kata kunci: biosecurity, kandang close house, ayam broiler

PENDAHULUAN

Biosekuriti kandang *close house* melibatkan sejumlah praktik penting seperti control akses untuk memastikan akses yang terbatas atau terkontrol bagi orang, kendaraan, maupun alat dari luar kedalam kandang (Pitaloka et al., 2024). Kebersihan dan desinfeksi juga penerapan biosekuriti yang membersihkan kandang secara teratur dan menggunakan desinfektan yang sesuai untuk mengurangi resiko kontaminasi (Natalia et al., 2024). *Biosecurity* merupakan langkah inisiatif untuk menjaga kesehatan dan menjamin kelangsungan produksi unggas dan produk unggas agar aman dan terhindar dari penyakit (Alsaffar, 2015). Cakupan *biosecurity* umumnya sangat luas, namun yang paling diutamakan terdapat dua poin yang bisa diterapkan sejak awal persiapan kandang, yaitu pelaksanaan istirahat kandang minimal 14 hari (dihitung sejak kandang selesai dibersihkan), melakukan desinfeksi kandang yang benar. Dengan adanya *biosecurity* pada peternakan ayam yang menggunakan antiseptic dibutuhkan modifikasi agar tujuan menekan bakteri yang ada pada kandang menjadi efektif. Dalam hal ini juga perlu dilakukan penelitian mengenai pengetahuan pemilik ternak mengenai biosecurity kandang. Pada pemeliharaan yang intensif, kandang memiliki peranan penting sebagai penentu keberhasilan usaha peternakan ayam broiler. Menurut Hulzebosch (2004), kandang ayam broiler berdasarkan tipe dinding (ventilasi) serta dapat dibedakan menjadi kandang tertutup (*closed house*) dan kandang terbuka (*opened house*).

Kecamatan Susut merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bangli yang menjadi penggerak sektor perekonomian, khususnya di bidang pertanian dan peternakan. Kecamatan Susut merupakan wilayah utama peternakan ayam serta menjadi wilayah pengembangan usaha unggas produksi daging dan telur. Ayam pedaging ialah salah satu jenis komoditi dibidang peternakan yang menghasilkan pangan asal ternak dan memiliki nilai ekonomi yang cukup potensial (Purnamasari et al., 2025). Pengelolaan usaha ternak ayam pedaging memerlukan tunjangan dengan kemampuan manajemen yang baik, dimulai dari manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia, hingga manajemen pemasaran. Peternak mengetahui bahwa langkah-langkah *biosecurity* diperlukan untuk dapat mencegah konsekuensi negatif dari penyakit menular selama budidaya ayam karena dapat mengurangi pendeteksian, persistensi, atau penyebaran agen infeksi (Pitaloka et al., 2024).

Pengetahuan ialah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga mengenai objek tertentu, dibandingkan sikap menurut Notoadmodjo (2014), respon tertutup seseorang terhadap stimulus maupun objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat ataupun emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya). Dengan adanya pengetahuan para peternak, mereka menerapkan *biosecurity* dengan baik, seperti mengontrol kondisi kandang, membersihkan dan menyeprotkan desinfektan pada kandang sebagai langkah mereka menerapkan biosecurity kandang. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap para peternak tentang *biosecurity* kandang *close house* ayam broiler. Penelitian ini dilakukan secara penelitian observasional, dengan menyebarkan kuesioner secara *door to door* kepada peternak ayam broiler yang menerapkan sistem kandang *close house*. Kuesioner terdiri dari 23 pertanyaan yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama mengenai data responden, bagian kedua 10

pertanyaan, dan bagian ketiga berisi 11 pertanyaan. Dari pengumpulan data kuisioner tersebut maka akan dapat ditentukan tingkat pengetahuan dan sikap peternak ayam broiler dalam menerapkan sistem kandang *close house*.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah seluruh peternak ayam yang menerapkan kandang *close house* di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Kecamatan Susut merupakan daerah yang banyak terdapat peternak ayam broiler yang memakai sistem kandang *close house*.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini ialah 30 dari 30 peternak ayam broiler yang menerapkan sistem kandang *close house* di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus (*door to door*) menggunakan kuisioner dengan mewawancari peternak ayam broiler yang menerapkan kandang *close house* di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah; Variabel bebas: Peternak ayam broiler yang menerapkan kandang *close house* di Kecamatan Susut. Variabel terikat: Pengetahuan dan sikap peternak ayam broiler terhadap biosecurity kandang *close house*. Variabel kendali: Kandang *close house* Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali.

Metode Koleksi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara sensus menggunakan teknik wawancara kuisioner terpadu. Data yang dikumpulkan berupa data tentang pengetahuan dan sikap peternak mengenai *biosecurity* kandang *close house* pada ayam broiler. Peneliti juga melakukan survei lapangan guna melengkapi data. Selain itu, data juga diambil dari profil kecamatan yang dimuat pada media massa, buku refrensi, kantor desa.

Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara (kuesioner) mengenai pengetahuan dan sikap peternak terhadap biosecurity kandang *close house* pada ayam broiler di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan berupa tabel atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan peternak sangat penting dalam keberhasilan usaha berternak. Dalam penelitian ini sudah menyiapkan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuisioner untuk mengetahui berapa Tingkat dari pengetahuan peternak dalam berternak ayam broiler dengan sistem kandang *close house*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil secara keseluruhan yaitu pengetahuan baik dengan frekuensi 27 orang (90%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan frekuensi 3 orang (10%) dari seluruh responden. Pada dasarnya pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman seseorang setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Hal ini berlaku pada pengetahuan pekerja ternak ayam broiler seperti yang ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian pada variabel pengetahuan diketahui terdapat 27 orang dengan pengetahuan baik dan 3 orang dengan pengetahuan kurang. Hal ini bisa saja di pengaruhi karena tingkat pendidikan responden tersebut. Sehingga secara tidak

langsung pengetahuan peternak ayam broiler secara mayoritas memiliki pengetahuan yang baik. terlebih pada hasil penelitian ini diketahui peternak dengan pengetahuan baik masih mendominasi dengan presentase 90%. Hasil penelitian ini memberikan informasi terkait pentingnya pengetahuan peternak terhadap *biosecurity* kandang *close house*. Meskipun peternak sudah memiliki pengetahuan yang baik melalui pelatihan serta penyuluhan yang telah dilakukan sebelumnya, namun tetap diperlukan penyuluhan dan pelatihan yang bersifat lebih aplikatif sehingga antara pengetahuan dan prakteknya dapat berbanding lurus sesuai harapan.

Sikap peternak dapat dipengaruhi dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini sudah menyiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan sikap peternak terhadap hewan ternak yang miliknya. Sehingga dapat mengetahui tingkat dari sikap peternak terhadap *biosecurity* kandang *close house*. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil secara keseluruhan yaitu sikap baik dengan frekuensi 27 orang (90%) dan yang memiliki sikap kurang dengan frekuensi 3 orang (10%) dari seluruh responden. Menurut Azwar (2010) Pada dasarnya sikap merupakan sebuah reaksi maupun respon pada diri seseorang mengenai objek yang kemudian akan memunculkan perilaku dengan cara tertentu. Hal ini pun sebenarnya juga berlaku pada sikap peternak ayam broiler seperti yang ada dalam penelitian ini. Diketahui bahwa terdapat 27 responden (90%) yang memiliki sikap baik dan 3 responden (10%) yang memiliki sikap kurang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh usia dan juga lama berpengalaman dalam berternak dengan fase dari 1 tahun hingga 20 tahun pengalaman berternak. Sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pada lama pengalaman berternak seseorang dapat menggunakan pengalamannya untuk bersikap baik dan benar dalam berternak. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa dengan memiliki sikap yang baik maka akan menerapkan *biosecurity* dengan baik juga. Hal ini juga membuktikan bahwa dorongan dari dirinya sendiri termasuk orang disekitarnya dalam memberikan motivasi dalam melakukan tindakan sesuai dengan sikap yang baik telah diyakinkan sebelumnya.

Pembahasan

Pada dasarnya pengetahuan ialah sebuah hasil pemahaman seseorang setelah dilakukan penginderaan seperti mendengar, melihat, merasakan, meraba. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor eksternal dan juga faktor internal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya. Menurut Notoatmodjo (2011), pendidikan pada seseorang akan menentukan pemahaman serta daya tangkap seseorang terhadap pengetahuan yang diperoleh. Jika semakin tinggi pendidikan maka semakin baik juga pengetahuan yang didapatkan. Hal ini memberikan gambaran secara pengetahuan tentang peternakan yang sudah mengetahui atau mendengarkan yang namanya *biosecurity*, mengetahui pentingnya *biosecurity*, mengetahui apa tujuan adanya *biosecurity*, mengetahui penerapan *biosecurity* yang baik dan benar, mengetahui dengan penerapan *biosecurity* dapat mencegah penyakit yang dapat menyerang hewan ternak, peternak sudah memastikan jika kandangnya sudah memenuhi aspek-aspek dari *biosecurity* kandang, memiliki pengaturan suhu yang otomatis, mengetahui penyakit dan hama yang dapat menyerang ternak, serta mengetahui pentingnya vaksinasi dan vitamin yang diberikan kepada hewan ternak. Namun disisi lain masih ada beberapa peternak belum mengetahui pentingnya *biosecurity* serta belum memenuhi aspek – aspek *biosecurity* kandang yang seharusnya dilaksanakan. Hal ini membuktikan dengan pengetahuan peternak sudah baik sehingga penerapan *biosecurity* sudah berjalan dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena peternak sudah mengetahui tentang *biosecurity* dengan baik sehingga dapat menerapkannya dan didukung dengan sumber daya yang memadai, baik dari jumlah pekerja, dana yang dibutuhkan, hingga fasilitas di sekitar peternakan.

Peternak seharusnya mengetahui bahwa pentingnya *biosecurity* diterapkan dikarenakan *biosecurity* ialah konsep integral yang dapat mempengaruhi suksesnya sistem produksi peternak. Mengetahui tujuan *biosecurity* sangat penting, karena *biosecurity* memiliki tujuan untuk meminimalkan keberadaan penyebab penyakit, meminimalkan kesempatan agen berhubungan dengan induk semang, membuat tingkat kontaminasi lingkungan oleh agen penyakit seminimal mungkin (Zainuddin *et al*, 2007). Penerapan *biosecurity* hal utama dalam menentukan keberhasilan peternak, karena menurut Cardona (2005) *biosecurity* merupakan garis pertahanan pertama terhadap penyakit. Menurut Dirjen Peternakan (2005) *biosecurity* dapat mencegah segala kemungkinan penularan dengan peternakan tertular serta penyebaran penyakit, Aspek-aspek juga sangat perlu diperhatikan serta menjadi tujuan pelaksanaan program *biosecurity* agar tidak adanya penyakit tertentu di dalam kandang, adanya jaminan keamanan dalam lingkungan hidup

Menurut Azwar (2010) Pada dasarnya sikap merupakan sebuah reaksi maupun respon pada diri seseorang mengenai objek yang kemudian akan memunculkan perilaku dengan cara tertentu. Menurut Gerungan (2004) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi interaksi kelompok dan komunikasi. Sedangkan faktor internal meliputi pemilihan terhadap objek tertentu yang akan disikapi oleh seseorang, Dimana tidak semua objek akan disikapi. Sikap mengandung tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Maka dari itu pengetahuan akan mempengaruhi sikap berternak, jika benar penerapannya dalam berternak maka akan berhasil ternak yang dimiliki. Dari pertanyaan yang ada di kuesioner sikap peternak ayam broiler yang menerapkan sistem kandang *close house* di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penyemprotan pada pintu masuk berguna agar dapat mensterilkan barang-barang yang akan masuk ke dalam kandang, penyemprotan juga harus dilakukan secara optimal, agar terhindar dari bakteri ataupun virus yang terdapat pada pengunjung, hal ini sesuai dengan pendapat Marangon *et al* (2005) yang menyatakan bahwa pergerakan orang seperti peternak, dokter hewan, maupun tamu di peternakan merupakan salah satu faktor dari penyebaran virus. Selain itu, dapat dilihat dari pembersihan kandang, menurut Hadi (2001) pembersihan kandang serta peralatan kandang harus dibersihkan secara menyeluruh dari atas hingga bawah diantaranya: a) alat kandang dibersihkan hingga dasar kandang, b) seluruh atap, tirai, tempat pakan dan tempat minum. Hal lain yang dapat dilihat dari pemisahan ayam yang sakit dan sehat, hal ini sependapat dengan Hadi (2001) yang menyatakan bahwa ayam mati sesegera mungkin diambil dari kandang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peternak ayam broiler di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli yang menggunakan sistem kandang *close house* memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik dalam menerapkan *biosecurity*, masing-masing dengan frekuensi 27 orang atau 90% dari total 30 responden.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar peternak tetap menerapkan biosekuriti dengan baik dan benar guna menunjang keberhasilan usaha ternak dan menjaga kebersihan lingkungan kandang. Selain itu, instansi kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi melalui sosialisasi langsung kepada peternak agar pengetahuan tentang biosekuriti dapat diimplementasikan secara optimal di lingkungan peternakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Dosen Penguji dan seluruh pihak terkait yang sudah memberikan saran masukkan yang membangun selama penelitian ini dilaksanakan hingga tulisan ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010) *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cardona, C. J. (2005). Avian Influenza. <http://www.vetmed.ucdavis.edu/vetex/INF - PO Avian Influenza.html> [25 Februari 2024].
- Direktorat Jenderal Peternakan. (2005). *Bagaimana Terhindar dari Flu Burung (Avian Influenza)*. Jakarta
- Gerungan, A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama
- Hadi, I. K. (2001). Biosekuritas Farm Pembibitan Ayam. *Poultry Indonesia*. 260: 88-90
- Hulzebosch J. (2004). Housing Poultry. International Course on Poultry Husbandry. PTC Barneveld, the Netherlands.
- Marangon, S., & Capua, I., (2005). Control of AI in Italy: from Stamping-out Strategy to Emergency and Prophylactic vaccination, Proc. International Conf on Avian Influenza, Paris, OIE.
- Natalia, N., Suada, I. K., & Sari, T. K. (2024). Level of knowledge and implementation of cattle barn biosecurity related to prevention of foot and mouth disease in Gianyar, Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 16(3): 809-818. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i3.p19>
- Notoatmodjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitaloka, N. M. W. R., Suada, I. K., & Swacita, I. B. N. (2024). The relationship between biosecurity implementation and morbidity and mortality in pigs in Payangan District, Gianyar Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 16(2): 323-328. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i02.p02>
- Purnamasari NKD, Agustina KK, Sukada IM. 2025. Assessing antibiotic sales among animal feed traders in rural Bali: insights from Bangli and Tembuku subdistricts. *Bul. Vet. Udayana*. 17(3): 916-923. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i03.p37>
- Zainuddin, D., & Wibawan, W. T. (2007). Biosekuriti dan Manajemen Penanganan Penyakit Ayam Lokal.

Tabel

Tabel 1. Data responden berdasarkan pengetahuan peternak

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	27	90%
Kurang	3	10%
Total	30	100%

Tabel 2. Data responden berdasarkan sikap peternak

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	27	89%
Kurang	3	10%
Total	30	100%